



Tradisi Literasi Membaca di Pondok Pesantren Wali Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Nailatul Zuhroh^{1*} & Kastolani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

^{*}zuhrohnailatul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi membaca dan faktor yang mendukung serta menghambat di Pondok Pesantren Wali Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali tidak hanya pembelajaran pada kitab kuning dengan sorogan dan bandongan, tetapi juga melalui program literasi modern, yaitu penerbitan karya tulis, One Week One Book, Pagi Berbagi Isi Buku, dan kajian tematik. Dalam pelaksanaan program tersebut terdapat faktor yang mendukung dan menghambat.

Kata Kunci: Tradisi literasi; membaca; pondok pesantren

ABSTRACT

This study aims to determine the form of reading tradition and supporting and inhibiting factors at the Wali Islamic Boarding School, Tuntang District, Semarang Regency. This type of research is a qualitative research type with data collection through field observation, documentation, and interviews. Data sources in this study include primary data sources and secondary data. The results of this study indicate that the tradition of reading literacy at the Wali Islamic Boarding School is not only learning from yellow books with sorogan and bandongan, but also through modern literacy programs, namely the publication of written works, One Week One Book, Morning Sharing of Book Contents, and thematic studies. In the implementation of the program there are supporting and inhibiting factors.

Keywords: literacy tradition; reading; boarding sc

PENDAHULUAN

Literasi adalah keterampilan yang dibutuhkan manusia untuk beradaptasi di abad ke-21. Literasi membaca menjadi aspek penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Kemampuan literasi tidak hanya tentang membaca, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis, sikap analitis, dan cinta pada ilmu pengetahuan yang menjadi dasar kemajuan seseorang. Pada hakikatnya, membaca sebagai jendela ilmu atau gudang pengetahuan. Dengan membaca, seseorang dapat mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara sistematis (Anisa et al, 2021).

Selain itu, literasi menjadi pondasi dalam membangun peradaban modern, karena suatu bangsa dengan budaya membaca yang kuat cenderung lebih mampu meningkatkan kualitas hidup, menciptakan peluang baru, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Namun, realitanya menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah. Generasi saat ini lebih cenderung menghabiskan waktu luang mereka dengan berselancar di media sosial, seperti Instagram, Tik Tok, dan *platform* lainnya.

Realitas rendahnya literasi ini sangat bertentangan dengan firman Allah yang mendorong manusia untuk membaca, sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Alaq ayat 1-5 (Kementerian Agama RI, 2019):

○ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ إِفْرَأٌ عَلَقٌ ○ مِنْ الْإِنْسَانَ خَقَّ خَلَقَ ○ الَّذِي رَبَّكَ بِاسْمٍ إِفْرَأٌ
○ يَعْلَمُ لَمَّا الْإِنْسَانَ عَلَمٌ ○ بِالْفَلَقِ عَلَمَ الَّذِي

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmu lahir Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5).

Melihat hal tersebut, diperlukan adanya inovasi dalam program literasi untuk meningkatkan tingkat literasi generasi muda sebagai bekal untuk menciptakan negara yang berkualitas. Di Indonesia perhatian terhadap literasi mulai ditingkatkan sejak tahun 2015, dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud No. 23. Peraturan ini menjadi perubahan fokus Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dari sekedar pemberantasan buta aksara menjadi upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selanjutnya, Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkan sebagai tindak lanjut dari Permendikbud tersebut, dengan tujuan menumbuhkan minat baca dan menciptakan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Salah satu kegiatan dalam

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah membiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Nudiaty & Sudiapermana, 2020).

Organisation of Economic Cooperation and Development (OECD) mengadakan program yang disebut *Program for International Student Assessment* (PISA) untuk mengukur kemampuan siswa di berbagai negara. Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa skor literasi membaca di Indonesia mengalami penurunan 12 poin dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2018, dengan Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara yang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih tertinggal 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Lebih memprihatinkan, hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait kondisi literasi di pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam dengan tradisi pembelajaran yang khas, mengingat kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren banyak melibatkan kemampuan literasi. Namun, kemampuan literasi membaca santri dalam konteks modern dan penguatan budaya literasi yang lebih luas belum banyak diketahui.

Pesantren dan literasi memiliki hubungan yang sangat erat dan sudah menjadi tradisi yang mengakar. Bagi kalangan pesantren, istilah kitab kuning adalah identitas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Tradisi literasi di pondok pesantren seperti membaca kitab dan menulis maknanya dengan *arab pegon*, sorogan, bandongan, *bahtsul masail* yang melahirkan fatwa dan kesepakatan ulama, serta penulisan karya ilmiah oleh santri menjadi upaya dari pembentukan budaya literasi berkelanjutan di pondok pesantren. Sementara itu, tradisi literasi di Pondok Pesantren Wali Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang masih belum banyak diteliti secara mendalam.

Pondok Pesantren Wali adalah salah satu pondok pesantren yang berbasis literasi, dengan proses pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca dan menulis. Tradisi literasi di Pondok Pesantren Wali seperti ngaji sorogan, bandongan, dan penulisan karya ilmiah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Di Pondok Pesantren Wali, tradisi literasi ini semakin diperkuat dengan adanya fasilitas Graha Literasi Santri yang dibangun oleh PT Semen Indonesia (SIG) menyediakan perpustakaan dengan koleksi buku keagamaan dan keilmuan. Selain itu, Pondok Pesantren Wali juga megelola program literasi media, meliputi pelatihan menulis, jurnalistik, penerjemahan kitab kuning, fotografi, videografi, dan pengembangan konten media sosial (Aeni & Fakhruddin, 2020: 174).

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang ditulis oleh

Imam Junaris yang berjudul “Membangun Budaya Literasi Bagi Santri Di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung” yang diterbitkan melalui Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia No 1 Tahun 2023. Bahwa bentuk kegiatan pengembangan gerakan literasi berbasis pondok pesantren, yaitu program tahlidzul Qur'an, kajian kitab kuning, kegiatan muhadarah, dan kegiatan jurnalistik. Santri juga diajarkan literasi dengan sistem yang unik, seperti khitobah, kajian kitab kuning, syawir, *muafafadzoh*, dan *mutola'ah*.

Penelitian sebelumnya membahas aspek tertentu dari pembelajaran di pondok pesantren, tetapi belum ada kajian yang secara komprehensif terkait pengembangan tradisi literasi membaca di pondok pesantren modern yang memadukan tradisi klasik dan program literasi kontemporer. Pondok Pesantren Wali mengembangkan tradisi literasi dengan berbagai kegiatan, seperti kegiatan keagamaan, penyediaan akses sumber bacaan melalui perpustakaan, dan berbagai bentuk kegiatan literasi. Seperti adanya kegiatan tadarus literasi, penerbitan karya tulis, *One Week One Book*, dan Pagi Berbagi Isi Buku.

Penelitian sebelumnya mengenai tradisi literasi di pondok pesantren menunjukkan hasil bervariasi. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Abdul Wadud dan Chairiyah dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang” mengungkapkan bahwa literasi di Pesantren Gedangan mencakup aspek kecintaan pada ilmu agama, keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, kemadirian, ketulusan, dan kesederhanaan (Wadud & Chairiyah, 2024). *Kedua*, penelitian yang dilakukan Imam Junaris, Universitas Islam Negeri Sayyid Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2023 berjudul “Membangun Budaya Literasi Bagi Santri Di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung” menunjukkan bahwa gerakan literasi berbasis pondok dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan pengembangan meliputi program tahlidzul Qur'an, kajian kitab kuning, muhadarah, dan jurnalistik (Junaris, 2023). *Ketiga*, penelitian Khirzah Annafsiah, dkk pada tahun 2020 dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang” menunjukkan bahwa tradisi literasi ulama' memberikan pengaruh besar pada budaya literasi santri, membentuk pola pikir moderat, toleran, reformatif, dinamis, dan metodologis (Khairizah et al, 2020).

Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam memahami penguatan budaya literasi di pondok pesantren. Bahwasannya budaya literasi sangat penting bagi kemajuan dan kualitas pondok pesantren, sehingga dapat mewujudkan pondok

pesantren sebagai pusat literasi. Mengingat pesatnya arus informasi di era digital yang cepat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Sebagai lembaga pendidikan moral dan intelektual, maka pondok pesantren perlu memperkuat budaya literasi agar santri dapat berpikir kritis, selektif dalam mendapatkan informasi, dan produktif dalam menghasilkan karya ilmiah.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi literasi membaca yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Secara umum tujuan penulisan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali, yang meliputi bentuk kegiatan literasi membaca yang dikembangkan di lingkungan pondok pesantren, orang-orang yang terlibat dalam tradisi literasi, adanya nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan literasi, dan tantangan serta peluang dalam tradisi literasi di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Erickson dalam Anggito (2018: 7) penelitian kualitatif berupaya menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan dan dampaknya terhadap kehidupan individu atau kelompok. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode riset studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait sejarah, biografi, struktur pengurus, program kerja, sarana prasarana, dan data lainnya.

LANDASAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan tulis-menulis. Secara umum, literasi yaitu kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis (Palupi et al, 2020). Istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologis berasal dari bahasa latin “*literatus*” yang berarti orang sedang belajar. Menurut *National Institute for Literacy* dalam Bastin (2022: 30) literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara dan menghitung dalam memecahkan masalah pada keahlian yang relevan dengan kebutuhan di tempat kerja, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan UNESCO dalam Bastin mendefinisikan literasi sebagai keterampilan nyata yang melibatkan kemampuan kognitif dalam membaca dan menulis, terlepas dari konteks di mana keterampilan tersebut diperoleh.

Tradisi literasi di pondok pesantren Indonesia telah tertanam kuat, terutama melalui pengkajian kitab kuning yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan ini. Pengkajian kitab kuning dianggap sebagai faktor penentu yang membedakan

pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya (Maskur, 2019: 9). Kitab kuning menurut Azra dalam Maskur (2019:10) kitab kuning merujuk pada kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama dan pemikir Muslim, terutama dari Timur Tengah. Namun, kitab kuning juga dapat ditulis dalam bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan aksara Arab, serta ditulis oleh ulama Indonesia. Sehingga kitab kuning memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan dan keagamaan di pondok pesantren.

Adapun bentuk tradisi literasi di pondok pesantren yaitu (1) sorogan, kata sorogan dalam bahasa Indonesia diyakini berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorong*, yang berarti kayu panjang berfungsi untuk menjolok sesuatu. Dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren, sorogan merujuk pada metode pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid. Santri berlatih secara mandiri dengan berhadapan langsung (*face to face*) dengan ustadz atau kiai untuk mematangkan keahlian. Mereka menyertakan atau menyodorkan kitabnya, kepada ustadz atau kiai (Kamal, 2020). Dalam konteks kegiatan di pondok pesantren, sorogan merujuk pada metode pembelajaran di mana seorang santri dapat meminta bimbingan khusus dari guru atau ustadz untuk materi tertentu (Rinaningsih et.al., 2019: 74). (2) Bandongan berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti memperhatikan atau menyimak secara saksama. Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, bandongan merujuk pada metode pembelajaran di mana seorang kiai membacakan kitab kepada sekelompok santri yang mendengarkan dan memaknai isi kitab tersebut dengan menulis keterangan di kitab masing-masing. Dalam sistem ini, interaksi antara kiai dan santri umumnya terbatas, dengan sesekali kiai memberikan keterangan tambahan. Metode bandongan biasanya diikuti oleh santri tanpa memandang batasan umur atau tingkat kecerdasan (Aris & Syukron, 2020: 4).

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan sistem simbolik tertentu dalam memahami dan menghasilkan pesan dalam konteks sosial tertentu (Street, 1984). Literasi sebagai praktik sosial yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari kontak sosial serta budaya, bukan hanya sekedar keterampilan teknis membaca dan menulis. Menurut Brian V. Street (1984) literasi bukan sekedar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan ideologi. Literasi harus dipahami sebagai aktivitas yang mananya bergantung pada konteks sosial budaya lokal, sehingga praktik membaca dan menulis tidak mempunyai makna universal, melainkan beragam sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks sosial dan budaya, literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan

menginterpretasikan teks dalam konteks sosial dan budaya. Terdapat dua model yang dikemukakan oleh Brian V. Street (1984) dalam menagalisis literasi sebagai praktik sosial, yaitu: (1) Model Otonom (*Autonomus Model*). Model otonom memandang literasi sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat netral dan universal, dapat diterapkan di mana saja tanpa memperhatikan konteks sosial, budaya, atau ideologi. Model ini menganggap bahwa literasi berdiri sendiri terlepas dari lingkungan sosialnya. Selain itu, literasi dianggap membawa dampak positif pada perkembangan kognitif, ekonomi, dan sosial. Model ini sering digunakan dalam pendidikan formal dan pemberantasan buta huruf. (2) Model Ideologis (*Ideological Model*). Model ideologis memandang literasi sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada nilai, norma, budaya, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Literasi dipandang tidak netral atau universal, melainkan dipengaruhi dan membentuk konteks sosial di mana literasi dipraktikkan. Literasi tidak hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga terkait bagaimana, untuk apa, dan dalam konteks apa aktivitas tersebut dilakukan. Oleh karena itu, kebijakan literasi harus memahami keragaman praktik literasi di masyarakat.

Membaca adalah proses memahami pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis (Kanusta, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan sebagai kegiatan memetik dan memahami makna dari bahasa tulis. Membaca dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu sebagai proses dan sebagai hasil. Sebagai proses, membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami mana dari kata-kata tertulis, yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi. Dalam hal ini, pembaca membangun pemahaman yang kompleks melalui analisis mendalam terhadap teks. Dengan demikian, membaca bukan hanya sekedar menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menafsirkan makna yang lebih.

Pondok secara harfiah berarti rumah sementara, seperti yang didirikan di ladang atau di hutan. Istilah pondok sendiri berasal dari Bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama. Sementara itu, pesantren merujuk pada asrama dan tempat murid (santri) untuk mempelajari ilmu agama Islam. Kata pesantren sendiri berasal dari kata “*santri*” yang berarti murid yang sedang menuntut ilmu agama Islam. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam bagi para santri (Kamaru, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Wakaf Literasi Islam (WALI) didirikan pada tahun 2016, di atas tanah wakaf milik nenek KH. Anis Maftukhin, Lc. Tepatnya di Jl. Pangeran Mertokusumo, Karangpawon, Candirejo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Kode Pos 50773, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Wali didirikan oleh KH. Anis Maftukhin, Lc merupakan salah satu tokoh pegiat jurnalis muslim dan literasi Islam. Berdirinya pondok pesantren wali dengan alasan sebagai pusat referensi literasi Islam di Indonesia.

Pondok Pesantren Wali adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada Pendidikan agama, keilmuan, dan Islam, dengan perpaduan antara tradisi pesantren dan manajemen modern. Lembaga ini bertujuan membuka akses bagi umat Islam Indonesia untuk mengakses dan mengkaji literatur agama Islam dari berbagai bidang keilmuan di seluruh dunia. Pondok Pesantren Wali selain bergerak di bidang pengajaran keagamaan, mereka juga bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi serta kewirausahaan dengan mempunyai beberapa unit usaha, seperti Wali Wisata Mabruk (*tour&travel*) yang bergerak pada jasa pelayanan dan pemberangkatan haji, umroh, dan ziarah. Lembaga ini juga memiliki Balai Latihan Kerja (BLK), Lazis Wali, dan Wali Preneur. Adapun yang tidak kalah menarik pada pondok pesantren ini, terdapat kegiatan program kerja seperti pendidikan dan pengajaran, konsultasi agama, kegiatan sosial, kesehatan umat, perpustakaan, penerjemahaan, publikasi, digitalisasi, kajian, dan kegiatan lainnya.

Pondok Pesantren Wali mempunyai santri sekitar 114 santri, yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok pesantren, berasal dari Kabupaten Semarang dan luar pulau jawa seperti Riau, Kalimantan, dan Maluku, dan menempuh pendidikan dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di pondok, karena rumahnya berdekatan, dan pada tahun 2025 jumlah santri kalong mencapai 27 orang.

Pondok Pesantren Wali mempunyai 30 asatidz dan asatidzah. Sebagian besar berlatar belakang pendidikan Ilmu Bahasa Arab dan berasal dari pondok pesantren salafiyah. Para asatidz dan asatidzah yang diterima di Pondok Pesantren Wali dipilih melalui seleksi khusus dari pengasuh pondok pesantren secara langsung. Asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Wali berasal dari berbagai daerah, seperti Semarang, Jakarta, Jepara, Yogyakarta, Pemalang, dan lainnya.

Bentuk Tradisi Literasi Membaca dan Implementasinya

Pondok pesantren sudah telah lama membudayakan minat baca-tulis dengan mewajibkan santri membaca kitab-kitab kuning dan mencatat materi yang disampaikan oleh kiai atau ustaz. Namun, tradisi ini seringkali hanya menjadi kewajiban tanpa menjadi kebutuhan bagi santri. Dengan memberikan kebebasan memilih bahan bacaan, membiasakan membaca, dan berbagi pendapat tentang buku yang dibaca, tradisi literasi membaca yang lebih bermakna dapat terbentuk, seperti yang terlihat di Pondok Pesantren Wali kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Kebiasaan membaca di kalangan santri Pondok Pesantren Wali bervariasi, sesuai dengan kondisi dan waktu luang masing-masing individu. Hal ini menunjukkan upaya untuk membangun kebiasaan membaca yang baik. Pondok Pesantren Wali menjadi salah satu pondok pesantren yang berbasis literasi, yang mana proses pembelajaran yang ada didalamnya menerapkan berbagai kegiatan membaca dan menulis yang dapat menunjang kemampuan santri dalam berbagai bidang.

“Kita ada waktu wajib yaitu membaca sambil berdiri di sekitar asrama, berdiri atau sambil jalan-jalan. Kan syarat membaca itu kenyamanan lingkungan, kefokusan. Nah itu, melalui dengan lingkungan-lingkungan yang seperti itu.”

Bentuk tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali antara lain *pertama*, program *One Week One Book*. Pondok Pesantren Wali menjadi salah satu pondok pesantren yang berbasis literasi, yang mana proses pembelajaran yang ada didalamnya menerapkan berbagai kegiatan membaca dan menulis yang dapat menunjang kemampuan santri dalam berbagai bidang. Terdapat beberapa program literasi yang di Pondok Pesantren Wali salah satunya yaitu program *One Week One Book*, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi santri secara umum, tetapi juga menumbuhkan kebebasan membaca yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Wali dalam menjadikan literasi sebagai bagian yang integral dari proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak KH. Anis Maftuhin Lc. selaku pengasuh Pondok Pesantren Wali.

“Ada mbak, Pondok Pesantren Wali sendiri memiliki program *one week one book* yaitu semua santri wajib membaca satu buku dalam seminggu. Adapun judul dan tema buku yang dibaca sesuai dengan keinginan santri itu sendiri. Boleh novel, komik, dan buku-buku cerita.”

Kedua, program Pagi Berbagi Isi Buku. Metode dalam pendekatan literasi

tersebut maka akan menumbuhkan budaya membaca dan dapat meningkatkan minat baca santri secara konsisten. Program Pagi Berbagi Isi Buku yang dilaksanakan setiap Rabu pagi mengharuskan santri untuk menceritakan isi buku yang telah mereka baca kemudian menjelaskan kepada teman-teman sekelasnya. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, juga melatih kemampuan komunikasi dan berbagi pengetahuan antar santri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan KH. Anis Maftuhin, Lc selaku pengasuh Pondok Pesantren Wali.

“Selain itu, ada program Pagi Berbagi Isi Buku, yang mana setiap Rabu pagi santri berkumpul sesuai kelas dan masing-masing menceritakan isi buku yang dibaca kepada teman-teman sekelasnya. Jadi santri di sini tidak hanya membaca, tetapi juga bisa mendalami isi buku yang dibaca dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Disampaikan juga oleh Muhammad Yusril, selaku pengurus Pondok Pesantren Wali, sebagai berikut:

“Ada program bedah buku dan kajian literasi mbak yang biasanya diadakan setiap bulan atau setiap dua minggu sekali. Program ini dilaksanakan pada hari Jumat sore atau Sabtu pagi setelah kegiatan rutin selesai. Jadi untuk memastikan santri tersebut membaca buku atau tidak dengan memberikan penugasan akhir mbak. Ditungguin, setelah selesai baca buku dari tema yang dibaca kemudian inti sari yang dibaca harus ditulis, artinya kan mereka ngga mungkin bohong, lalu mempresentasikan kepada teman-temannya, setiap pertemuan ada dua sampai tiga santri mempresentasikan dari buku yang dibaca. Itu menjadi salah satu teknik agar perintah membaca ini terlaksana dengan baik.”

Ketiga, kajian tematik, Pondok Pesantren Wali mengembangkan program literasi yang menyeimbangkan antara tradisi keagamaan dan literasi umum. Dengan kegiatan membaca kitab kuning dan diskusi ilmiah, serta program bedah buku atau kajian. Pondok Pesantren Wali mengembangkan program literasi yang menyeimbangkan antara tradisi keagamaan dan literasi umum. Dengan kegiatan membaca kitab kuning dan diskusi ilmiah, serta program bedah buku atau kajian. Berdasarkan wawancara oleh Muhammad Yusril, selaku pengurus Pondok Pesantren Wali.

“Ya mbak, Di Ponpes Wali memiliki program untuk peningkatan literasi seperti kegiatan membaca kitab kuning, karena kan pondok pesantren maka kitab kuning lebih dominan, tetapi literasi umumnya juga kita pelajari dengan seimbang,

pemahaman buku agama, dan diskusi ilmiah yang rutin dilakukan. Program-program ini biasanya dilaksanakan setiap setelah shalat Subuh dan Magrib. untuk kegiatan literasi ba'da magrib itu ada bedah buku hanya ada di mahasiswa mbak, yang dilakukan seminggu sekali setiap malam jumat dengan nama kajian tematik. Kegiatan ini dengan mengangkat isu terkini, kemudian dasarnya menggunakan buku, jadi semua berargumen berdasarkan literatur.”

Keempat, publikasi karya, kegiatan publikasi karya, khususnya melalui penerjemahan kitab-kitab klasik seperti kitab Safinah dan buku idaman santri (tajqid). Selain itu, Pondok Pesantren Wali juga menerjemahkan dan mempublikasikan karya-karya lain yang sesuai dengan kebutuhan santri. *Kelima*, sorogan dan bandongan, Kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali pada setiap harinya yang dilaksanakan setelah shalat magrib sampai isya' dan setelah shalat subuh sampai pukul 06.00 WIB. Kegiatan ini merupakan komponen penting dalam pendidikan santri di pondok pesantren. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melatih keterampilan literasi mereka, karena fokus utama pada kegiatan ini adalah membaca dan menulis. Oleh karena itu, setelah seorang ustadz menjelaskan makna kitab yang dikaji, santri menulis maknanya, kemudian meminta beberapa santri untuk menyampaikan kembali apa yang telah disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori literasi sosial (*Social Literacy Theory*) yang dikemukakan oleh Brian V. Street (1984) menekankan bahwa literasi tidak hanya sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam konteks Pondok Pesantren Wali, tradisi membaca tidak hanya berarti kemampuan teknis dalam membaca kitab kuning, melainkan mencakup proses pemahaman, interpretasi, dan penerapan isi bacaan dalam kehidupan akademik maupun sosial-keagamaan santri.

Brian V. Street (1984) menegaskan bahwa setiap komunitas mempunyai bentuk makna literasi yang berbeda-beda. Di pondok pesantren, literasi berkembang sesuai dengan kebutuhan, tradisi, dan tantangan zaman, seperti penggunaan kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, serta diskusi keagamaan, yang menjadi praktik literasi khas yang berbeda dari sekolah formal.

Tradisi membaca di pesantren sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial dan metode pembelajaran khas seperti sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqah. Dalam pendekatan literasi sosial, membaca bukanlah aktivitas individu semata, tetapi merupakan bagian dari praktik sosial yang melibatkan interaksi antara santri, ustaz, dan kyai. Misalnya, dalam metode sorogan, santri membaca

dan memahami teks di bawah bimbingan langsung seorang guru, yang menunjukkan bahwa literasi dalam konteks pesantren bersifat dialogis dan kolaboratif. Selain itu, lingkungan pesantren yang mendorong diskusi kitab dan kajian literasi memperlihatkan bahwa tradisi membaca santri berkembang dalam konteks sosial yang khas, di mana pemahaman teks sangat bergantung pada interaksi dan interpretasi bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi Literasi Membaca

Suatu kegiatan akan berhasil jika faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya terpenuhi. Faktor pendukung dalam tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali yang ditemukan berdasarkan wawancara antara lain *pertama*, tersedianya sarana dan prasarana, Sarana yang mendukung di Pondok Pesantren Wali yaitu ada perpustakaan, majalah dinding dan internet. Perpustakaan yang ada di pondok pesantren ini dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam, mulai dari kitab-kitab klasik sampai literatur yang relevan dengan perkembangan zaman. Koleksi buku menjadi unsur penting dalam terciptanya tradisi literasi membaca di pondok pesantren yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bagi warga pesantren. disediakannya majalah dinding sebagai sarana aktualisasi dan ruang santri dalam mengekspresikan gagasannya melalui tulisan. Dalam hal ini pondok pesantren telah menyediakan fasilitas yang mendukung taradisi literasi membaca melalui akses internet yang memungkinkan santri untuk menjelajahi berbagai sumber informasi dan bacaan secara online serta praktis. Dengan adanya penggunaan internet atau *e-book* menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran tradisional, tetapi juga beradaptasi dengan perekembangan teknologi.

Kedua, peran pengasuh dan pengurus, Pengasuh tidak hanya sebagai pembimbing spiritual dan akademik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong santri untuk rutin membaca kitab-kitab dan buku pengetahuan. pentingnya keterlibatan pengasuh dalam semua progam literasi yang ada di pondok pesantren, serta bagaimana Al Qur'an menjadi sumber utama dalam literasi dengan memberikan inspirasi dan informasi yang kaya bagi umat Islam. Di sisi lain, pengurus pondok pesantren juga memberikan motivasi atau dorongan yang berbeda-beda sesuai jenis santri, serta berperan aktif dalam memfasilitasi kegiatan tradisi literasi membaca dengan menyediakan bahan bacaan dan mengarahkan santri. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Anis Maftuhin, Lc. selaku pengasuh pondok pesantren, yaitu:

“Sangat berperan mbak, saya menerapkan konsep *Tut Wuri Handayani Ing*

Madya Mangun Karsa Ing Ngarsa Sung Tuladha. Jadi kyai atau pengasuh ikut dalam semua program dan ikut membaca serta mempresentasikan isi buku. Islam itu memiliki tradisi literasi yang kuat mbak, yang mana Al Qur'an sebagai kitab suci telah menjadi sumber pokok literasi yang sangat inspiratif dan informatif untuk itu kita sebagai umat Islam harus mempunyai kemampuan Khazanah literasinya yang sangat kaya raya ini dalam mendrong kemajuan ilmu dan peradaban. Jadi dengan adanya program-program literasi yang kita terapkan di pondok menjadi ijtihad kita untuk mendorong dan memacu semangat berliterasi generasi muda.”

Muhammad Yusril selaku pengurus Pondok Pesantren Wali menambahkan:

“Harus ada penekanan mbak, karena di sini ada santri reguler, santri KMI, dan santri mahasiswa maka dorongan atau motivasi yang diberikan berbeda mbak. Jika pada santri mahasiswa dorongannya cukup dengan memberikan pemahaman, seperti seberapa penting membaca karena kan mahasiswa pasti butuh, jadi memberikan dorongannya itu tidak memberikan *effort* yang lebih, persentasenya mahasiswa itu cenderung lebih mudah untuk disuruh membaca karena kebutuhan. Paling yang butuh banyak *effort* yang santri regular dan santri KMI. Maka dari itu, pengurus berperan aktif dalam memotivasi santri untuk membaca, dengan menyediakan bahan bacaan, dan mengarahkan kegiatan membaca melalui pengawasan dan pembimbingan. Peran ini dilakukan sepanjang hari dengan kegiatan yang sudah terjadwal mbak.”

Faktor penghambat dalam tradisi literasi yang dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Wali antara lain *pertama*, tingkat kesadaran santri yang rendah. Rendahnya minat membaca di kalangan santri menjadi salah satu penghambat utama dalam tradisi literasi membaca di pondok pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Anis Maftuhin, Lc. selaku pengasuh.

“Setiap lembaga pasti ada hambatan atau kendala dalam mengembangkan lembaga tersebut, dan hambatan ini harus di hadapi dengan kesabaran, keikhlasan, ketekunan, dan kerja keras. Saat ini yang menjadi hambatan dalam literasi itu kurangnya termotivasi untuk membaca. Selain memiliki kemampuan mendalami agama atau kitab-kitab agama sedalam mungkin, perlu adanya kemampuan literasi. Apalagi melihat di Pondok Pesantren Wali ini ada santri yang berstatus mahasiswa jadi perlu santri memiliki kemampuan literasi.”

Kedua, latar belakang santri. Latar belakang santri sangat berpengaruh terhadap minat dan kemampuan mereka dalam literasi membaca. Banyak santri yang berasal dari daerah dengan tingkat pendidikan yang berbeda beda, di mana beberapa di antaranya mungkin tidak mempunyai kebiasaan membaca yang kuat sebelum masuk ke pondok pesantren. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Yusril selaku pengurus Pondok Pesantren Wali, yaitu:

“Santri di sini rata-rata yang menengah ke bawah bukan dari segi ekonomi tetapi dari segi keilmuan *mindset* dalam berliterasi itu biasa saja. Ada juga yang dari segi keilmuan itu menengah ke atas tapi cuma beberapa paling itu anaknya DPR atau siapa lah. Orang tua juga menyadari akan hal tersebut. Latar belakang keluarga sangat berpengaruh sekali. Ya sama saya juga tidak pernah diajari terbiasa membaca buku-buku karena orang tua saya kan petani, tidak ada budaya membaca, dan membaca hanya di sekolah. Jadi faktor internalnya akan bagus sekali apabila orang tuanya *support* dari rumah dan sekolah.”

Ketiga, kondisi waktu yang padat. Berbagai kegiatan yang padat, sehingga merasa terbebani dan tidak memiliki cukup waktu untuk membaca.

Dengan demikian, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kebiasaan membaca santri di Pondok Pesantren Wali. Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, perlu adanya upaya kolaboratif dari pengasuh, pengurus, dan santri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung literasi dan membangun kebiasaan membaca yang lebih baik.

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam konteks sosial pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, faktor pendukung yang dominan antara lain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku yang cukup beragam, majalah dinding, dan akses internet. Selain itu, dukungan aktif dari pengasuh dan pengurus pondok dalam memberikan motivasi dan membentuk kebiasaan membaca juga turut memperkuat tradisi literasi tersebut.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas tradisi literasi membaca. Rendahnya minat baca sebagian santri, pengaruh latar belakang keluarga yang kurang mendukung kebiasaan membaca, serta aktivitas santri di luar kegiatan kepesantrenan yang padat, menjadi hambatan

yang cukup signifikan.

Temuan-temuan ini dapat dianalisis melalui kerangka teori Literasi Sosial (*Social Literacy Theory*) yang dikemukakan oleh Brian V. Street, yang menekankan bahwa praktik literasi selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks Pondok Pesantren Wali, ketersediaan bahan bacaan, peran aktif kyai dan ustaz dalam membimbing kegiatan literasi, serta kebijakan internal pesantren menjadi struktur sosial yang mendukung terbentuknya budaya literasi. Sementara itu, rendahnya minat baca dan latar belakang keluarga mencerminkan struktur sosial yang berpotensi menghambat.

Lebih jauh, pendekatan literasi sosial juga relevan untuk memahami bagaimana santri menyesuaikan praktik literasi mereka dalam menghadapi perubahan zaman, seperti pemanfaatan media digital dan akses informasi modern. Oleh karena itu, tradisi literasi membaca di pesantren tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas individual atau akademik, melainkan sebagai praktik sosial yang membentuk pola pikir, nilai, dan karakter santri dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Tradisi Literasi Membaca (Studi Kasus Pondok Pesantren Wali Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang), yaitu:

Tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali telah dibentuk melalui berbagai bentuk kegiatan, baik yang bersumber dari tradisi klasik pesantren maupun inovasi kontemporer. Tradisi literasi di pondok pesantren ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan, tetapi juga melalui program-program literasi modern seperti penerbitan karya tulis, *One Week One Book*, dan Pagi Berbagi Isi Buku. Kegiatan *One Week One Book* yang mengharuskan setiap santri membaca buku yang mereka pilih setiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut tidak hanya mendorong literasi tetapi juga kebebasan untuk menikmati membaca. Selain itu, ada kegiatan “Pagi Berbagi Buku”, di mana para santri berkumpul setiap hari Rabu untuk mendiskusikan isi buku yang telah mereka baca.

Tradisi literasi membaca di Pondok Pesantren Wali didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti Graha Literasi Santri atau perpustakaan yang menyediakan akses terhadap sumber bacaan, majalah

dinding, dan akses internet. Selain itu, peran aktif pengasuh dan para pengurus dalam memotivasi, membimbing, dan menyediakan berbagai program literasi yang mendorong santri untuk membangun kebiasaan membaca. Keterlibatan mereka dalam memberikan contoh maupun dalam mendampingi kegiatan literasi sangat berpengaruh dalam membentuk lingkungan membaca yang kondusif bagi pengembangan minat baca santri. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu rendahnya minat baca di kalangan santri, pengaruh latar belakang keluarga yang belum terbiasa dengan budaya membaca, dan padatnya jadwal kegiatan yang membuat waktu membaca menjadi terbatas.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi literasi membaca di pondok pesantren, dan dapat memberikan gambaran yang lebih luas terkait tradisi literasi membaca di kalangan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Fakhruddin. (2020). Pengelolaan Pendidikan Literasi Media di Pondok Pesantren Wali Salatiga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2), 170-181.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current research in education: conference series journal*, 1(1), 1-12.
- Annafisah, K., Mansur, R., & Asfiyak, K. (2020). Tradisi Literasi Ulama Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 65-73.
- Aris, & Syukron. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing.
- Junaris, I. (2023). Membangun Budaya Literasi Bagi Santri di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung. *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 64-73.

- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Paramurobi*, 3(2), 15-26.
- Kamaru, A. R. (2019). Analisis Penggunaan Santri Terhadap Kitab Kuning Berdasarkan Pola Pembinaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 05(02), 157-162.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi Dan Minat Baca*. CV. Azka Pustaka.
- Nudiaty, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Conseling*, 3(1), 34-40.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rinaningsih, Kadarohman, A., & Firman, H. (2019). The Sorogan-Bandongan Model as Active Learning. *National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19)*, pp. 229-231.
- Street, B. V. (1984). *LLiteracy in Theory and Practice*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Wadud, A., & Chairiyah. (2024). Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang. *Ideas; Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 333-342.

